

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI
HASIL PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Tema yang menjadi pusat perhatian penelitian ini muncul dari kesadaran akan adanya berbagai persoalan mengenai pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa Indonesia di Indonesia. Persoalan pengajaran bahasa yang melatarbelakangi penelitian ini meliputi persoalan praktis di lapangan dan persoalan teoretis. Di lapangan kita menghadapi kenyataan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum memenuhi harapan. Di bidang teori kita menghadapi persoalan yang cukup rumit berkenaan dengan berbagai aspek pengajaran bahasa. Persoalan yang paling menonjol, berkaitan dengan keterlambatan kita menyerap berbagai teori baru tentang teori pengajaran bahasa yang berkembang secara pesat di negara-negara maju. Padahal tugas kita tidak cukup hanya menyerap teori-teori tersebut, tetapi juga harus dapat mengemas kembali teori-teori tersebut agar sesuai dengan berbagai faktor yang ada di sekitar pengajaran bahasa di sekolah-sekolah kita.

Salah satu teori pengajaran bahasa yang saat ini sedang berpengaruh di negara kita adalah teori tentang

pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif yang sejak diberlakukannya kurikulum 1984 dianjurkan untuk dijadikan landasan pelaksanaan pengajaran bahasa di sekolah-sekolah di Indonesia, secara teoretis masih mengandung persoalan pelik. Salah satu di antaranya adalah berkenaan dengan pandangan para penganut pendekatan ini tentang kedudukan pokok bahasan struktur (tata bahasa) dalam pengajaran bahasa. Sampai saat ini belum ada jawaban teoretis maupun empiris yang cukup memuaskan tentang bagaimana seharusnya kita mengemas pokok bahasa struktur itu dalam praktek pengajaran bahasa. Di satu pihak ada kelompok yang tergolong *anti grammarians* dan di pihak lain ada pula yang tergolong *positive grammarians*. Kaum *positive grammarians* sendiri terbagi dua kelompok. Di satu pihak, ada yang menganut prosedur analitis, di pihak lain ada pula yang menganut prosedur eksperiensial. Sementara belum diperoleh jawaban yang memuaskan, telah muncul kelompok yang mengambil jalan tengah dengan jalan mengombinasikan prosedur analitis dan eksperiensial.

Dengan mempelajari berbagai karakteristik setiap prosedur tersebut dan dengan mempelajari berbagai kondisi yang ada di sekolah-sekolah di Indonesia, penulis melihat bahwa pandangan kaum *positive grammarians* yang berusaha mengombinasikan prosedur analitis dan eksperiensial itulah yang kiranya cocok untuk digunakan dalam pengajaran

bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita. Berdasarkan simpulan itu, melalui penelitian ini, penulis mencoba menyusun sebuah model penyajian struktur yang mengombinasikan penggunaan prosedur analitis dan eksperiensial tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini, penulis beri judul "Penyajian Struktur dalam Rangka Pengajaran Bahasa Indonesia yang Berdasarkan Pendekatan Komunikatif.

Dengan mempelajari judul tersebut, kita sudah melihat masalah apa yang dipersoalkan dalam penelitian ini. Secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah model pengajaran struktur bahasa Indonesia yang berdasarkan pendekatan komunikatif dan sejauh mana keefektifannya?" Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini pun menjadi sangat jelas, yakni menyodorkan sebuah model dan mengetahui keefektifannya melalui uji coba.

Dalam pelaksanaan uji coba model ini, penulis mencoba membandingkan dua model. Model penyajian struktur yang berdasarkan pendekatan komunikatif diujicobakan di kelas eksperimen dan model yang berdasarkan pendekatan struktural diujicobakan di kelas pembandingan. Data penelitian ini diperoleh melalui tes mengarang. Jadi, yang dicari adalah bagaimana dampak kedua model yang diujicobakan terhadap peningkatan kemampuan mengarang para siswa. Kemampuan mengarang yang dinilai meliputi:

- a. kemampuan mengarang ditinjau dari segi ketepatan menggunakan struktur morfologis dan struktur sintaksis;
- b. kemampuan mengarang ditinjau dari segi kuantitas karangan;
- c. kemampuan mengarang ditinjau dari segi kualitas isi karangan;
- d. kemampuan mengarang ditinjau dari segi kualitas bahasa karangan

Model yang diujicobakan di kelas pembanding adalah persiapan mengajar yang secara konvensional telah digunakan oleh para guru di sekolah-sekolah yang berupa Satuan Pelajaran yang disusun oleh para guru secara bersama-sama di dalam wadah PKG. Model yang diujicobakan di kelas eksperimen, penulis susun berdasarkan teori-teori pengajaran bahasa yang mutakhir. Model tersebut di antaranya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. tujuan yang hendak dicapai adalah kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif;
- b. memandang penting penyajian struktur;
- c. struktur disajikan dengan mengombinasikan prosedur analitis dan eksperiensial;
- d. struktur disajikan dalam wacana;
- e. penyajian struktur diintegrasikan dengan pelatihan mengarang;
- f. pengajaran menganut pandangan *student centre*;

- g. kegiatan belajar-mengajar menggunakan strategi rekonstruktif;
- h. pengajaran dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip *interactive language teaching*.

Penelitian ini menyodorkan lima buah hipotesis. Hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keempat berkenaan dengan perbandingan hasil tes mengarang ditinjau dari berbagai segi yang diperoleh oleh kelompok eksperimen dengan kelompok pembandingan. Hipotesis pertama berkenaan dengan kemampuan mengarang ditinjau dari segi ketepatan penggunaan struktur morfologis dan struktur sintaksis dalam karangan. Hipotesis kedua berkenaan dengan kemampuan mengarang ditinjau dari segi kualitas bahasa. Hipotesis ketiga berkenaan dengan kemampuan mengarang ditinjau dari segi kuantitas karangan, hipotesis keempat berkenaan dengan kemampuan mengarang ditinjau dari segi kualitas isi karangan. Hipotesis kelima berkenaan dengan hasil tes kelompok eksperimen tentang kemampuan mengarang ditinjau dari segi kualitas isi yang dibandingkan dengan kemampuan mengarang ditinjau dari segi kualitas bahasa.

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan pada bab IV, dapat ditarik beberapa simpulan tentang perbandingan hasil uji coba penyajian struktur bahasa Indonesia

yang mengunggulkan pendekatan komunikatif. Dengan demikian, keberhasilan model penyajian struktur dengan pendekatan komunikatif ini akan menambah khasanah wawasan para guru bahasa Indonesia dalam mengelola KBM di dalam kelas. Tentu saja model ini bukan model yang terbaik, melainkan hanya salah satu dari model yang sudah terbukti keunggulannya.

Beberapa teori dan temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai pendekatan komunikatif untuk pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan teori dan temuan-temuan itu, diperoleh bukti bahwa menggunakan pendekatan komunikatif tersebut gagal dalam menumbuhkan kemampuan gramatikal para siswa. Perbedaan ini sebenarnya tidak perlu mengurangi kepercayaan terhadap hasil penelitian ini sebab mungkin perbedaan tersebut disebabkan oleh latar penelitiannya yang berbeda.

Di samping karena latar penelitian yang berbeda, bukti tentang kelemahan penggunaan pendekatan komunikatif dalam hal kemampuan gramatikal para siswa tersebut mungkin karena yang diujicobakan adalah pendekatan komunikatif yang terlalu menekankan pelatihan menggunakan bahasa secara lisan dan terlalu mengabaikan unsur gramatikal. Kelemahan pendekatan komunikatif dengan model ini sering dipukulratakan terhadap penggunaan pendekatan ini tanpa memperhatikan karakteristik yang secara esensial berbeda antara model yang

satu dengan yang lain.

Penggunaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa mendapat sambutan yang sangat antusias dari para peneliti dan para praktisi, terutama di Eropa dan Amerika. Akibatnya, di negara-negara tersebut perkembangan pendekatan ini sangat pesat. Perkembangan yang pesat tersebut menghasilkan berbagai model pengajaran yang beragam terutama dalam hal sikapnya terhadap aspek gramatikal bahasa yang dipelajari. Oleh karena itu, maka muncullah ragam pendekatan komunikatif dari yang disodorkan oleh kelompok *anti grammarians* sampai dengan pendekatan komunikatif ala *positive grammarians*.

Melihat keragaman model pendekatan ini, maka dalam rangka menerapkannya untuk pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, kita perlu menetapkan sikap yang tepat berdasarkan bukti-bukti empiris berkenaan dengan semua faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan uraian-uraian di atas, di sini penulis dapat mengajukan beberapa rekomendasi berkenaan dengan penggunaan pendekatan komunikatif ini dalam pengajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang sekolah di Indonesia.

Di atas telah dikatakan bahwa untuk menerapkan pende-

kalan komunikatif ini, mengingat keragaman perwujudannya dalam praktek, kita perlu menetapkan sikap yang tepat berdasarkan bukti-bukti empiris berkenaan dengan semua faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia. Kita perlu melakukan berbagai penelitian yang praktis berkenaan dengan semua faktor tersebut. Berbagai penelitian perlu dilakukan terhadap faktor-faktor siswa, guru, kurikulum, buku-buku teks, sistem evaluasi, pelaksanaan KBM di dalam kelas, fasilitas-fasilitas pengajaran bahasa, dan lain-lain. Temuan-temuan empiris itu akan membekali kita untuk melangkah lebih jauh.

Penelitian ini hanya berkenaan dengan penyajian struktur yang diintegrasikan dengan pelatihan keterampilan berbahasa tulis. Bahkan, keterampilan berbahasa tulis yang dievaluasi hanyalah keterampilan menulis (mengarang). Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan penelitian sejenis yang evaluasinya diarahkan kepada keterampilan membaca. Lebih jauh lagi, penelitian yang mengujicobakan model pendekatan komunikatif ini perlu dilakukan untuk pelatihan semua keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulis, reseptif maupun produktif. Bahkan, lebih spesifik lagi uji coba diarahkan kepada berbagai ragam tiap-tiap keterampilan tersebut: membaca pemahaman, membaca kritis, menulis ilmiah, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan praktis, kiranya kita perlu segera membuat model pengajaran bahasa Indonesia

untuk semua aspek atau semua pokok bahasan. Model inilah yang sangat dibutuhkan para guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di kelas. Pembuatan model tersebut di samping harus dilakukan berdasarkan kajian teori, juga sebaiknya mengacu kepada temuan-temuan empiris yang merupakan hasil penelitian.

Dengan mengacu kepada GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994, pengajaran bahasa Indonesia itu dituangkan ke dalam tiga aspek, yakni: kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam prakteknya ketiga aspek itu disajikan secara integratif dengan memberi kemungkinan untuk memberikan tekanan kepada salah satu aspek. Ternyata, setelah dikaji, model penyajian struktur yang penulis sodorkan ini sesuai dengan pendekatan tersebut. Padahal, perencanaan dan pembuatan model ini dilakukan sebelum penulis mendapatkan nasakh kurikulum tersebut. Kesesuaian ini kiranya lahir dari persamaan persepsi tentang teori-teori yang berkembang saat ini.

Berdasarkan kenyataan ini, penulis merasa optimistis dengan kurikulum 1994 itu dengan syarat para guru dan para penulis buku teks benar-benar memahami esensi dari kurikulum baru tersebut yang menjadi acuan dan landas tumpu pekerjaan mereka. Oleh karena itu, pertemuan-pertemuan ilmiah, seminar, diskusi, dan loka karya yang pelaksanaannya berdasarkan teori dan temuan empiris yang relevan perlu segera dilaksa-

nakan. Pertemuan-pertemuan tersebut harus sampai dapat menghasilkan berbagai ragam model seperti yang disebutkan di atas.

Pada bagian akhir tesis ini, penulis ingin mengemukakan bahwa kehadiran pendekatan komunikatif tidak dianggap sebagai sesuatu yang merombak total pendekatan, metode, teknik dan strategi belajar mengajar bahasa Indonesia yang sudah digunakan dan dihayati para guru. Pendekatan ini hanya melengkapi pendekatan pengajaran yang sudah ada. Yang penting adalah bahwa para guru, para penulis buku teks, dan pihak mana pun yang bersangkutan paut dengan usaha mencerdaskan bangsa melalui pengajaran bahasa, sebaiknya tidak terpaku pada satu cara. Kita perlu terus menggali dan mencari cara-cara lain yang lebih baik dan cocok dengan kondisi yang ada.